

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Pendahuluan

Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya (Kejadian 1-2). Allah juga menciptakan akal budi serta pikiran manusia agar manusia dapat memuliakan Allah, Sang Pencipta melalui akal budi serta pikiran tersebut. Akan tetapi setelah manusia jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3), akal budi, pikiran, serta hati manusia telah menyimpang dari tujuan awal manusia diciptakan, yaitu untuk memuliakan Allah. Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, Allah tidak membiarkan manusia begitu saja, melainkan Allah memberikan keselamatan kepada manusia sehingga manusia terbebas dari kematian kekal. Keselamatan itu Allah anugerahkan melalui karya pengorbanan Putera Tunggal-Nya, Yesus Kristus di Kayu Salib. Melalui karya penebusan tersebut, manusia dapat kembali mempergunakan akal budi, pikiran serta hatinya untuk kembali memuliakan Allah. Allah sendiri melalui firman-Nya yang terdapat di dalam Alkitab ingin mengingatkan agar umat manusia mengusahakan dirinya untuk memperoleh hikmat, dan memperoleh pengertian (Amsal 4:5). Paulus juga berbicara tentang akal budi kepada jemaat di Roma yang terdapat pada Roma 12:2 dengan mengatakan: *“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga...”*. Kedua ayat tersebut memberikan pesan bahwa manusia harus mengembalikan pikiran, akal budi serta hati yang telah diberikan Allah kepada tujuan awal penciptaan manusia.

Salah satu sarana di mana manusia dapat memperoleh hikmat pengetahuan, akal budi, serta pikiran manusia adalah melalui dunia pendidikan.

Dunia pendidikan merupakan hal yang tidak pernah lepas dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk dapat merangsang dan mengembangkan pemahaman, pandangan, serta kemampuan manusia. Bagi Kekristenan sendiri, pendidikan merupakan sebuah kegiatan penebusan (Knight, 2009).

Pendidikan Kristen yang sejati merupakan pendidikan yang berupaya untuk memperbaiki hubungan antara Allah dengan manusia yang telah retak akibat dosa. Kegiatan pendidikan merupakan sarana yang dipakai oleh Allah dalam upaya mengembalikan gambar dan rupa Allah pada diri manusia yang telah rusak setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa. Hal tersebut didukung oleh Knight (2009) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali. John Piper (2010) juga mengatakan hal yang serupa, bahwa semua yang dipikirkan oleh manusia, studi dan juga pendidikan, dan riset yang dilakukan oleh manusia, adalah demi mengenal, mengasihi, dan juga menyatakan Allah. Terdapat banyak wadah yang dapat dijadikan manusia untuk dapat memperoleh pendidikan, dan salah satunya adalah melalui lembaga sekolah. Hal ini didukung oleh Wolterstorff (2007) yang mengatakan bahwa sekolah secara utuh merupakan sebuah sarana pendidikan. Sekolah merupakan sebuah lembaga formal yang menyajikan pendidikan bagi manusia. Sekolah merupakan salah satu duta yang menjadi pondasi di dalam pendidikan Kristen (Brummelen, 2006).

Keberhasilan sebuah pendidikan di dalam sekolah adalah ketika setiap unsur-unsur pendukung yang terdapat di dalam sekolah tersebut dapat berjalan dan berfungsi sebagaimana mestinya. Unsur-unsur sekolah beberapa diantaranya

adalah guru, siswa, dan keberhasilan proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran, guru, anak didik, dan evaluasi (Djamarah & Zain, 2010). Setiap guru pasti menginginkan proses pembelajaran yang berlangsung dengan tanpa hambatan, di mana guru menyampaikan materi, siswa mengerti, dan siswa berhasil di dalam evaluasi pembelajaran. Akan tetapi di dalam kenyataan tidak selamanya kegiatan pembelajaran berlangsung tanpa adanya masalah.

Peranan guru sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya anak didik yang bermasalah. Dalam belajar ada anak didik yang cepat mencerna bahan, ada anak didik yang sedang mencerna bahan, dan ada pula anak didik yang lamban mencerna bahan yang diberikan oleh guru. Ketiga tipe belajar anak didik ini menghendaki agar guru mengatur strategi pengajarannya sesuai dengan gaya-gaya belajar anak didik (Djamarah & Zain, 2010, hal. 39).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa di dalam proses belajar mengajar tentunya akan ditemukan anak didik yang memiliki kesulitan dalam mengerti materi yang diajarkan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut, guru perlu mengatur strategi pembelajaran sehingga dapat memfasilitasi siswa yang kesulitan dalam mengerti materi yang diajarkan.

Masalah yang terjadi di dalam proses belajar mengajar juga dialami oleh peneliti ketika melaksanakan praktek mengajar dari tanggal 10 Agustus-21 November 2014 di Sekolah ABC di daerah Kupang, Nusa Tenggara Timur. Peneliti diberikan kesempatan untuk melakukan observasi terlebih dahulu di kelas XI IIS untuk kemudian diberikan kesempatan mengajar oleh guru mentor di kelas

tersebut. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah interaktif, latihan soal individu, dan juga diskusi keseluruhan kelas (lihat lampiran D-2).

Peneliti menemukan adanya permasalahan di dalam proses pembelajaran pada saat mempelajari topik Indeks Harga dan Inflasi. Kesenjangan ditemukan ketika siswa mempelajari sub-topik menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi. Siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal penerapan konsep menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi. Kesenjangan tersebut terlihat pada nilai *post test* siswa yang dilakukan sebanyak tiga kali pada materi Indeks Harga dan Inflasi (lihat lampiran D-1). Nilai *post test* I, II dan III menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa di kelas tersebut mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Adapun KKM untuk mata pelajaran Ekonomi-Akuntansi adalah 73.

Soal-soal yang diberikan pada *post test* I, II dan III merupakan soal-soal yang mengakomodir ranah kognitif mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3) berdasarkan tingkatan ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom (lihat lampiran D-3, D-4 dan D-5). Hasil analisis ketiga *post test* (lihat lampiran D-6) menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa telah lulus pada ranah kognitif tingkat C1 dan juga C2. Hasil analisis *post test* (lihat lampiran D-6) juga menyatakan bahwa hanya 17% siswa pada *post test* I, 17% siswa pada *post test* II, dan 51% siswa pada *post test* III yang belum tuntas pada tingkat kognitif pada ranah C3. Soal-soal ranah C3 pada ketiga *post test* merupakan soal yang bersifat menghitung di mana peneliti menggunakan fakta atau data yang ada di kehidupan nyata pada masyarakat. Siswa di kelas tersebut menyatakan mengalami kesulitan

ketika peneliti memberikan soal-soal perhitungan dalam bentuk yang baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan selama proses pembelajaran, peneliti merumuskan permasalahan yang terjadi di dalam kelas adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menerapkan konsep perhitungan Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi.

Di sisi lain, kondisi ideal kognitif siswa kelas XI yang seharusnya digambarkan oleh seorang psikolog bernama Jean Piaget menyatakan bahwa kemampuan kognitif manusia pada usia 11 tahun ke atas (tahap dewasa) sudah berada pada kemampuan berpikir secara abstrak dan dapat menganalisis masalah secara ilmiah dan kemudian menyelesaikan masalah (Djiwandono, 2005). Hal ini menyatakan bahwa kemampuan siswa di kelas XI idealnya sudah harus mencapai tahap seperti yang dijelaskan oleh Piaget di atas. Kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah yang diungkapkan oleh Piaget berada pada tingkat kognitif C4 berdasarkan Taksonomi Bloom (Sani, 2013). Dengan demikian kemampuan kognitif siswa kelas XI seharusnya sudah melewati tahap penerapan atau aplikasi (C3). Sehingga, idealnya, siswa di kelas XI IIS seharusnya sudah dapat mengaplikasikan konsep menghitung indeks harga dan inflasi dengan baik.

Masalah ini menyebabkan peneliti harus menjelaskan kembali topik Indeks Harga dan Inflasi khususnya pada bagian menghitung IHK dan Inflasi. Mengingat keterbatasan waktu yang ada, peneliti mencoba untuk mengatasi masalah tersebut agar peneliti dapat melanjutkan materi ke pokok bahasan berikutnya.

Harro Van Brummelen (2006) mengungkapkan sebuah metafor yang dapat menggambarkan seorang Guru Kristen, yaitu guru sebagai seniman dan teknisi.

Maksud dari metafor ini adalah guru yang menonjolkan pentingnya strategi mengajar yang kreatif untuk dapat membantu siswa dalam hal pemahaman, pandangan, dan hikmat. Selain itu juga guru melakukan langkah-langkah atau cara-cara untuk mencegah atau mengoreksi masalah manajemen kelas. Selain itu juga guru merupakan fasilitator yang memfasilitasi siswa di dalam proses belajar dan mampu melihat kebutuhan siswa. Brummelen juga menekankan bahwa seorang guru adalah seorang pelayan seperti yang terdapat pada Matius 25:14-30 yang menggambarkan seorang pelayan yang diberikan tanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan kekayaan orang lain. Guru merupakan pelayan atas ilmu pengetahuan, karakteristik siswa, lingkungan sekolah, dan atas penginstruksian (Brummelen, 2006). Oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk melakukan perbaikan atas masalah-masalah yang terjadi di dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka dilakukan penelitian berdasarkan masalah yang ditemukan di kelas XI IIS selama peneliti mengajar mata pelajaran Ekonomi yang merupakan mata pelajaran utama pada jurusan Ilmu-Ilmu Sosial. Penelitian ini difokuskan pada topik Indeks Harga dan Inflasi. Peneliti mencoba melakukan tanya-jawab kepada siswa di kelas tersebut mengenai gaya belajar yang lebih diminati oleh siswa. Hasil dari tanya jawab tersebut menyimpulkan bahwa siswa lebih senang belajar di dalam kelompok (lihat lampiran D-2). Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan, peneliti mencoba mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang terjadi. Untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan penerapan konsepnya, peneliti menggunakan metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa. Peneliti memutuskan untuk menggunakan metode

STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk materi indeks harga dan inflasi. Metode pembelajaran ini dipilih karena dapat memfasilitasi siswa dari segi penerimaan materi dari guru dan juga dari teman satu tim, serta dapat memotivasi siswa berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi timnya. Holiday (2005) mengatakan bahwa penelitian menunjukkan STAD telah digunakan di hampir setiap mata pelajaran, dan juga di level kelas 2 SD hingga perguruan tinggi. STAD juga tepat digunakan untuk mengajarkan mata pelajaran yang berhubungan dengan perhitungan matematik dan aplikasi (Holiday D. C., 2005).

Implementasi metode STAD diharapkan dapat membantu siswa dalam mempelajari materi indeks harga dan inflasi. Selain itu juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penerapan konsep menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah penelitian yang disusun oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah implementasi metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan kemampuan penerapan konsep Indeks Harga dan Inflasi pada studi Ekonomi-Akuntansi kelas XI IIS SMA ABC Kupang?
2. Bagaimana metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan kemampuan penerapan konsep Indeks Harga dan Inflasi pada studi Ekonomi kelas XI IIS SMA ABC Kupang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh yang diberikan terhadap kemampuan penerapan konsep Indeks Harga dan Inflasi pada studi Ekonomi kelas XI IIS SMA ABC Kupang melalui implementasi metode STAD.
2. Untuk mengetahui cara implementasi metode STAD sehingga dapat meningkatkan kemampuan penerapan konsep Indeks Harga dan Inflasi pada studi Ekonomi kelas XI IIS SMA ABC Kupang?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru / sekolah

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru ekonomi dalam mengajarkan topik Indeks Harga dan Inflasi dari segi penggunaan metode pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi siswa. Selain itu juga dapat memperkaya guru dengan metode-metode pembelajaran yang bervariasi yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

2. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengimplementasikan metode-metode pembelajaran yang bervariasi untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dari segi kognitif dan juga kemampuan bersosialisasi. Selain itu peneliti juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai modal untuk dapat memahami dan melaksanakan penelitian tindakan kelas berikutnya.



## 1.5 Penjelasan Istilah

### 1. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)

STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang membagi siswa kedalam kelompok yang terdiri atas 4-5 orang siswa secara heterogen. Kelompok-kelompok tersebut terdiri atas siswa dengan latar belakang kognitif, jenis kelamin, dan etnis yang diatur secara heterogen. STAD terdiri atas penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Pada saat belajar kelompok, setiap siswa di dalam kelompok harus memastikan bahwa semua anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran (Holiday, 2005); (Isjoni, 2011); (Trianto, 2007).

### 2. Penerapan Konsep

#### a. Definisi Penerapan

Penerapan merupakan tingkatan dalam ranah kognitif setelah mengingat dan memahami. Penerapan merupakan suatu tingkat kognitif di mana peserta didik dapat menerapkan suatu konsep pada suatu problem atau situasi yang baru. Di dalam tahap penerapan, guru harus memastikan bahwa siswa belum pernah menghadapi situasi yang sama karena jika tidak, maka penyelesaian masalah atau situasi yang dihadapi hanya ada di dalam ingatan siswa (Jacobsen, Eggen, & Kauchak, 2009); (Sani, 2013).

b. Definisi Konsep

Konsep adalah sekelompok objek atau peristiwa atau symbol yang memiliki karakteristik umum yang sama dan diidentifikasi dengan nama yang sama (Majid, 2005).

Berdasarkan penjelasan istilah “penerapan” dan “konsep” di atas maka penerapan konsep dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan dalam ranah kognitif di mana peserta didik mampu menggunakan konsep, informasi atau prosedur pada problem atau pemecahan masalah dalam situasi baru dan belum pernah ditemukan oleh siswa sebelumnya.

